

ANALISIS BIAYA KEAGENAN DAN MEKANISME PENGURANGANNYA ALAM STRUKTUR PELAPORAN PADA PT TRINITAN METALS AND MINERALS

Lu'lu'atul Maknunah¹, Ajeng Tita Nawangsari²

^{1,2}UIN Sunan Ampel Surabaya

nunahlulu12@gmail.com¹, ajeng.tita@uinsa.ac.id²

Received: 08-09-2025

Revised: 15-10-2025

Approved: 10-11-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk biaya keagenan serta mekanisme pengurangannya dalam struktur pelaporan tahunan PT Trinitan Metals and Minerals Tbk tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan secara resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk biaya keagenan yang ditemukan meliputi residual loss, monitoring cost, serta indikasi self-dealing, yang disebabkan oleh kerugian finansial berkelanjutan, defisiensi modal, likuiditas yang sangat rendah, dan keterlambatan pelaporan keuangan. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG), seperti transparansi, akuntabilitas, dan fairness, namun efektivitasnya belum optimal dalam mengurangi biaya keagenan maupun meningkatkan pengawasan manajerial secara menyeluruh.

Kata Kunci : Biaya Keagenan, Laporan Tahunan, Good Corporate Governance, Transparansi

PENDAHULUAN

Tujuan didirikannya perusahaan adalah guna meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kesejahteraan dapat ditingkatkan dari kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan penting bagi keberhasilan perusahaan untuk mencapai sasaran-sasaran strategi yang ditetapkan. Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya pada perusahaan-perusahaan terbuka di Indonesia. Laporan tersebut berfungsi sebagai cerminan posisi keuangan dan aktivitas operasional dalam perusahaan (Nirmanggi & Muslih, 2020). Dengan bentuk pertanggungjawaban yang baik terhadap perusahaan, perlu adanya laporan keuangan terhadap investor dan juga pemegang saham. Penting juga terhadap pengguna seperti calon investor dan pihak berkepentingan lainnya. Dalam hal teori agensi disebutkan bahwa suatu hubungan yang berdasarkan pada kesepakatan yang terjadi antar anggota-anggota perusahaan, yaitu antar *agent* atau pihak manajemen dan *principal* atau pemilik dari perusahaan sebagai pelaku utama (Jensen & Meckling, 2012).

Terutama di perusahaan publik modern, kepemilikan dan juga pengelolaannya terpisah. Pemegang saham sebagai pemilik (*principal*) mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada pihak manajemen (*agent*). Namun, sering terjadinya konflik kepentingan yang dikenal dengan masalah keagenan (*agency problem*). Masalah keagenan muncul akibat manajer yang bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan dan mengakibatkan rugi perusahaan secara keseluruhan juga disebut biaya keagenan (*agency cost*) yaitu semua biaya yang harus ditanggung untuk kegiatan operasional agar tetap sesuai dengan tujuan perusahaan. Menurut Jensen and Meckling (1979) menyatakan bahwa konflik yang menyebabkan adanya pengaruh

struktur kepemilikan yaitu manjerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manjerial yang memiliki dua peran sekaligus (agen dan prinsipal). Sedangkan kepemilikan institusional yang merujuk pada kepemilikan saham oleh lembaga besar. Maka ketika manajer juga memiliki saham atau ketika lembaga besar ikut memiliki dan mengawasi perusahaan, potensi *agency problem* dapat ditekan (Irma et al., 2025). Meskipun adanya struktur kepemilikan tersebut, tetap diperlukan alat control formal dan transparan, salah satunya adalah kewajiban melaporkan keuangan secara periodic. Manajemen yang memiliki lebih informasi dari pemilik saham. Maka, laporan keuangan berfungsi untuk mengurangi kesenjangan informasi (*Information asymetri*) agar pemilik tetap dapat mengawasi jalannya suatu perusahaan. Dalam hal ini, struktur pelaporan perusahaan penting sebagai alat pengawasan dan transparansi. Dengan laporan keuangan, laporan audit, dan pengungkapan tata kelola perusahaan (GCG), pihak eksternal seperti investor ataupun kreditur dapat menilai apakah perusahaan telah memiliki mekanisme pengurangan biaya keagenan yang memadai (Zach et al., 2024). PT. Trinitan Metals and Minerals merupakan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, namun hingga batas waktu yang ditentukan, perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangan auditan tahunannya secara tepat waktu kepada otoritas bursa. Kondisi ini menyebabkan adanya ketidaksesuian terhadap prinsip keterbukaan (*transparency*) dalam *Good Corporate Governance* (GCG), dan menjadi perhatian dalam menganalisis kualitas tata kelola serta manajemen keuangan perusahaan (Reza, 2023). Terdapat salah satu penelitian terdahulu terkait pengelolaan perusahaan. Penelitian Mahardeka, (2023) menemukan bahwa PT Wijaya Karya mengalami banyak kendala pada periode 2013-2015, dimana perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar. Hal ini dikarenakan, perusahaan belum menerapkan prinsip GCG dengan baik (Oi Alfa Mahardeka, 2023).

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya tantangan bagi perusahaan publik, terutama ketika perusahaan beroperasi dalam sector dengan risiko tinggi. Tantangan utama yang sering muncul yaitu ketika lemahnya penerapan prinsip GCG, ketidakseimbangan antara kepentingan manjerial dan kepentingan pemegang saham. Dalam hal ini, manajer yang diberi kewenangan penuh untuk mengelola keuangan perusahaan dapat mengambil keputusan yang menguntungkan diri sendiri, namun tidak selalu sejalan dengan pemegang saham. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang efektif memerlukan sistem pengendalian internal yang kuat, pelaporan keuangan yang transparan, serta mekanisme pengawasan dari dewan komisaris dan komite audit. PT. Trinitan Metals and Minerals dipilih sebagai objek penelitian adalah karena berdasarkan laporan keuangan tahunan dalam perusahaan dan pengungkapan publik yang tersedia, perusahaan menghadapi tekanan terhadap kemampuan mempertahankan profitabilitas, mengelola arus kas operasional, serta menjaga likuiditas. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan manajemen yang belum sepenuhnya mengadopsi prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga akuntabilitas dan konsistensi pengelolaan keuangan (Kirana & Nasution, 2023). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik terkait biaya keagenan salah satunya dalam PT. Trinitan Metals and Minerals pada tahun 2022. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, hal ini investor dapat memanfaatkan temuan sebagai acuan sebelum memutuskan berinvestasi di suatu perusahaan.

KAJIAN LITERATUR

Teori Keagenan

Teori agensi atau teori keagenan didasari hubungan kontrak antara pemegang saham atau pemilik dan manajemen atau agen. Dalam teori ini muncul dalam perkembangan riset dari akuntansi yang dimodifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam bidang ekonomi. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan mengenai *agency relationship* yaitu hubungan keagenan adalah suatu kontrak dalam bentuk delegasi wewenang dalam keputusan oleh pihak pemilik (*principal*) kepada pihak perusahaan (*agent*) (Kholmi, 2010). Teori keagenan mengasumsikan dalam setiap individu bertindak sendiri dikarenakan adanya perbedaan yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri. *Principal* yang ingin akan pengembalian semaksimal mungkin dengan agen yang ingin mendapatkan bonus atau kompensasi. *Principal* yang mengawasi akan kinerja dari agen. Makin tinggi laba yang diperoleh dari suatu perusahaan maka, agen berhasil mencapai kinerja yang layak. Terdapat tiga (3) asumsi dasar teori agensi:

- 1) Asumsi tentang sifat manusia
Teori ini mengasumsikan bahwa manusia cenderung bertindak demi kepentingannya sendiri, memiliki kemampuan berpikir yang terbatas dalam pengambilan keputusan (rasional terbatas), dan secara alami cenderung menghindari risiko.
- 2) Asumsi tentang organisasi
Diasumsikan bahwa akan selalu ada konflik antara individu di dalamnya, efisiensi dijadikan tolak ukur utama untuk menilai produktivitas, serta terdapat ketimpangan informasi antara pihak pemilik (*principal*) dan pihak pengelola (*agen*).
- 3) Asumsi tentang informasi
Informasi dalam teori ini dipandang sebagai suatu komoditas ekonomi yang memiliki nilai dan dapat dipertukarkan atau diperjualbelikan antara pihak. (Nurmalasari & Maradesa, 2021)

PT. Trinitan Metals and Minerals

PT. Trinitan Metals and Minerals adalah perusahaan terbuka dan *go public* yang didirikan pada 9 Juni 2009 (PT. Trinitan Metals and Minerals Tbk (PURE), 2019). Perusahaan ini bergerak dalam usaha pengolahan logam dan mineral dikenal sebagai pionir dalam pemanfaatan teknologi hidrometalurgi dan juga termasuk perusahaan dalam sektor barang baku dan memiliki beberapa entitas anak (PT. TRINITAN METALS AND MINERALS, 2022). Dengan menganalisis teori agensi yang ada pada PT. Trinitan Metals and Minerals dalam laporan keuangan tahun 2022 ada beberapa faktor yang mempengaruhi dari fakta yang terdapat dalam penelitian yaitu adanya konflik kepentingan dan kinerja keuangan, asimetri informasi dan transparansinya dan factor lainnya.

Identifikasi Biaya Keagenan dalam Perusahaan

Agency Cost atau biaya agensi adalah penurunan kesejahteraan yang diterima oleh pihak *principal* atau pemilik saham dikarenakan adanya perbedaan antara *principal* dan pihak agen. Biaya agensi ini merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemilik

saham untuk meminimalkan masalah keagenan dalam perusahaan. Bisa dikatakan bahwa tujuan dari biaya keagenan ini adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Terdapat 3 (tiga) jenis biaya keagenan dalam teori dan penelitian terdahulu, pertama *monitoring cost* adalah biaya pemantauan atau pengawasan perilaku agen atau manajemen yang dikeluarkan oleh pihak *principal* untuk memantau, mengukur, dan mengendalikan dari perilaku agen misalnya, agen yang memiliki hak untuk bisa mengendalikan dan mengerti akan laporan keuangan dari sebuah perusahaan bisa jadi akan memanipulasi suatu laporan keuangan tersebut agar terlihat bagi di mata *principal*.

Maka dari itu perusahaan menggunakan jasa audit untuk mengecek laporan keuangan tersebut. Yang kedua yaitu *bonding cost* yaitu biaya yang digunakan untuk menjamin perilaku agen sesuai dengan kontrak. Yang ketiga yaitu *residual loss* merupakan selisih nilai *output real* dengan *output ekspektasian* (Prawibowo & Juliarto, 2014). Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tidak hanya memberikan manfaat bagi pengguna informasi dalam pengambilan keputusan, tetapi juga berperan penting dalam mengurangi biaya keagenan. Ketika laporan keuangan disajikan secara tepat waktu, sehingga dapat menekan potensi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*prinsipal*). Selain itu, penyajian laporan keuangan yang tepat waktu menjadi strategi yang efektif untuk membangun kepercayaan publik, karena informasi yang akurat dan terpercaya akan meningkatkan citra perusahaan dan memperkuat posisi di mata pemangku kepentingan. Dalam PT. Trinitan Metals and Minerals pada tahun 2022 menghadapi tantangan serius, di mana perusahaan tercatat sebagai emiten di Bursa efek Indonesia namun tidak menyampaikan laporan keuangan auditan tahunannya secara tepat waktu. Hal ini menjadi focus utama karena dapat mencerminkan tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan suatu emiten, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kepercayaan pemangku kepentingan (Nuswandari et al., 2024).

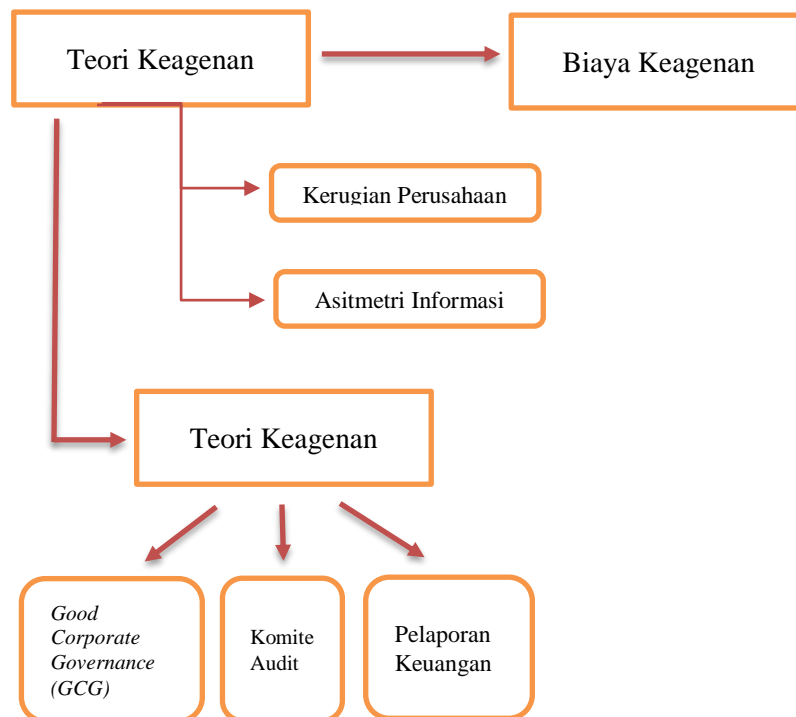
Mekanisme Pengurangan Biaya Keagenan

Strategi untuk meminimalkan biaya keagenan. Pertama, meningkatkan kepemilikan saham oleh *principal* atau manajer. Ketika manajer memiliki saham lebih besar, mereka cenderung lebih termotivasi untuk kinerja perusahaan dan memaksimalkan nilai pemegang saham. Kedua, meningkatkan *dividen payout ratio* (rasio pembayaran dividen). Kebijakan dividen yang tinggi mengurangi aliran kas internal, sehingga perusahaan harus mencari sumber pendanaan eksternal yang lebih efisien. Ketiga, memperbanyak pendanaan melalui utang dibandingkan saham, karena struktur modal berbasis utang dapat menekankan biaya keagenan dengan mengurangi ketergantungan pada ekuitas (Purdwiastuti & Nofiyanti, 2012). Dengan itu ada beberapa ada upaya nyata dalam mengurangi biaya keagenan yaitu melalui struktur pelaporan dan tata kelola perusahaan dengan *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu dimana prinsip yang mengenalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan dan juga kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada para *shareholders* khususnya dan *stakeholders* umumnya (Indarti & Lusi Extaliyus, 2013). Perusahaan menyatakan komitmennya pada GCG dengan penguatan transparansi & etika bisnis. Penerapan *Good Corporate Governance* mendorong perusahaan untuk mengelola sumber dayanya secara efisien, yang kemudian tercermin dalam peningkatan kinerja dan nilai perusahaan. Perusahaan yang menerapkan tata

Kelola yang baik cenderung menjadikan kinerja perusahaan sebagai ukuran dalam mengevaluasi pola perilaku perusahaan itu sendiri (Darniaty et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian secara deskriptif kualitatif, yaitu untuk menggambarkan, menerangkan, menjelaskan permasalahan yang akan diteliti (Dwi Urip Wardoyo et al., 2021). Analisis studi kasus digunakan adalah pada PT. Trinitan Metals and Minerals tahun 2022 dengan situs resmi di *website* milik perusahaan PT. Trinitan Metals and Minerals dan data yang digunakan merupakan laporan keuangan pada tahun 2022. Sehingga informasi yang digunakan dalam penelitian dipastikan keandalan dan keakurasiannya. Dengan kata lain bahwa sumber data pada penelitian ini yakni berupa laporan tahunan atau *annual report* yang didapat dari laman resmi perusahaan PT. Trinitan Metals and Minerals (Sidarta et al., 2021). Metode Pengambilan Data, Untuk menganalisis penelitian ini, maka langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu mengumpulkan informasi, data dikumpulkan melalui dokumentasi laporan tahunan, laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit serta publikasi resmi dari perusahaan, kemudian mengidentifikasi masalah keagenan yang terdapat pada perusahaan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data untuk menyaring informasi yang sesuai dengan focus kajian. Selanjutnya dilengkapi dengan jurnal dan referensi yang terkait penelitian. Fokus penelitian adalah manajemen perusahaan dengan biaya keagenan dalam struktur pelaporan. Data yang diteliti adalah data sekunder historis yang bersifat *cross section*. Penelitian berupa penelitian *ex post facto*, karena data berasal laporan keuangan dan atau laporan tahunan yang telah dipublikasi dan digunakan tanpa merubahnya (Fachrudin, 2011). Kriteria pengambilan sampel disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Salah satu keunggulan metode studi kasus dibandingkan dengan metode penelitian lainnya adalah kemampuannya dalam memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap subjek yang diteliti. Namun demikian, studi kasus juga memiliki keterbatasan. Informasi yang diperoleh cenderung bersifat subjektif dan spesifik terhadap individu atau konteks tertentu, sehingga belum tentu dapat diterapkan pada kasus serupa di lingkungan atau individu lain. Dengan demikian, tingkat generalisasi dari temuan studi kasus relatif rendah. Studi ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis secara langsung, melainkan dapat menghasilkan hipotesis baru yang dapat diuji dalam penelitian lanjutan. Meski begitu, banyak teori, konsep, dan prinsip penting yang justru dapat dikembangkan dari hasil temuan studi kasus (Kesumah, 2022).

JENIS	NILAI
Aset Lancar	Rp208 Miliar
Liabilitas Jangka Pendek	Rp691 Miliar
Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	0,3

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Biaya Keagenan dalam Laporan Tahunan PT. Trinitan Metals and Minerals 2022

Berdasarkan data yang diperoleh, yaitu adanya kerugian konsisten dan besar perusahaan mencatat kerugian bersih sebesar Rp67,5 miliar di tahun 2022 dan Rp69,8 miliar ditahun 2021. Ini mencerminkan pengelolaan sumber daya yang belum efektif, termasuk potensi keputusan investasi yang tidak optimal. Juga adanya ekuitas negatif: defisiensi modal sebesar Rp54,7 miliar yang menunjukkan adanya kemungkinan keputusan manajerial yang tidak efisien atau kegagalan investasi ini merupakan bentuk dari *residual loss*. Kemudian rendahnya pendapatan terhadap target pendapatan senilai Rp17,2 miliar yang hanya tercapai sebesar Rp9,6 miliar yang menunjukkan angka di 56%, ini berarti adanya ketidakefisienan operasional dan potensi kesenjangan antara ekspektasi manajemen dan hasil aktual, yang terindikasi dari *monitoring cost* dan inefisiensi manajerial. Adanya likuiditas dan *leverage* yang buruk dimana rasio *current asset* terhadap likuiditas jangka pendek sangat rendah yang mencerminkan risiko solvabilitas tinggi akibat keputusan pendanaan yang agresif dan kurang konservatif.

Terkait biaya keagenan yang terlampir dalam laporan keuangan tahunan aset lancar hanya senilai Rp208 miliar, sedangkan liabilitas jangka pendek sebesar Rp691 miliar. Rasio lancar sangat rendah (0,3) maka akan terjadinya risiko gagal bayar tinggi. Ini mengidentifikasi potensi pengambilan risiko yang berlebihan oleh manajemen. Dan adanya transparansi atas transaksi pihak berelasi, meskipun perusahaan mengungkapkan bahwa piutang dari pemegang saham di laporan keuangan sebelumnya, transparansi terhadap *terms* dan pengembalian dana masih terbatas ini akan menciptakan potensi yang disebut *self-dealing*. Hal-hal tersebut menunjukkan tidak adanya bonus kinerja yang diberikan selama tahun berjalan mengingat kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kerugian bersih.

Bentuk Mekanisme Pengurangan Biaya Keagenan dalam Struktur Pelaporan Tahunan

Dalam laporan tahunan, perusahaan menyatakan komitmennya pada *good corporate governance* (GCG) yang mencakup:

- Transparansi, perusahaan menyusun laporan tahunan dan keuangan secara terbuka untuk publik dan diaudit oleh auditor independen.
- Akuntabilitas, perusahaan memiliki struktur tata kelola seperti, RUPS, Dewan Komisaris, Direksi, dan Komite Audit. Efektifitas belum terlihat, dari hasil kinerja yang masih buruk terdapat rugi bersih senilai Rp67,5 miliar dan likuiditas yang negatif. Artinya struktur akuntabilitas ada, tetapi belum berjalan optimal dalam mendorong efisiensi dan control kerja.
- Responsibilitas dimana perusahaan memiliki kode etik dan komitmen pada *zero tolerance* korupsi dan kecurangan.
- Kewajaran (*Fairness*) tidak adanya laporan pelanggaran terhadap hak pemegang saham atau *principal* dan ataupun *stakeholder*. Namun adanya piutang besar dari pemegang saham sebelumnya yang perlu mendapat perhatian dari perspektif *fairness* dan potensi konflik kepentingan.

Tersedia komite audit yaitu yang bertugas untuk melakukan pengawasan atas SOP dan tindakan kecurangan. Terdapat sistem pelaporan dan investigasi *fraud* yang aktif. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan oleh PT Trinitan Metals and Minerals Tbk kepada otoritas Bursa Efek Indonesia merupakan indikator penting dari asimetri informasi dan lemahnya akuntabilitas manajerial, yang keduanya merupakan bagian dari biaya keagenan dalam teori keagenan. Ketidaktepatan waktu dalam pelaporan keuangan tidak hanya melanggar prinsip keterbukaan (*transparency*) dalam *Good Corporate Governance* (GCG), tetapi juga meningkatkan ketidakpastian informasi bagi pemegang saham, investor, dan kreditur. Secara teoretis, laporan keuangan yang tidak disampaikan tepat waktu menciptakan kesenjangan informasi (*information asymmetry*) antara manajemen dan pemilik modal. Hal ini menyebabkan pemilik modal kesulitan dalam melakukan pengawasan terhadap operasional perusahaan dan membuka ruang bagi manajemen untuk bertindak sesuai kepentingan pribadinya, tanpa kontrol yang memadai dari prinsipal. Dalam konteks ini, keterlambatan pelaporan menjadi bentuk kegagalan kontrol monitoring, dan karenanya meningkatkan *monitoring cost* sebagai komponen utama biaya keagenan.

Fakta bahwa laporan keuangan tidak hanya terlambat, tetapi juga mendapatkan opini “Tidak Wajar” dari auditor eksternal, semakin memperkuat bukti bahwa struktur pelaporan tidak mampu berfungsi sebagai alat pengendali perilaku agen. Auditor menyatakan adanya cacat material pada laporan, khususnya dalam hal penilaian aset dan utang serta ketidakpastian atas kelangsungan usaha. Ini mencerminkan bahwa informasi yang disajikan oleh manajemen tidak akurat, tidak andal, dan memiliki potensi manipulasi. Keterlambatan ini juga berdampak langsung pada turunnya tingkat kepercayaan publik dan persepsi risiko investor terhadap perusahaan. Dalam kerangka biaya keagenan, kondisi ini disebut sebagai *residual loss*, yaitu kerugian riil yang timbul dari keputusan manajemen yang tidak selaras dengan kepentingan pemilik saham, termasuk dalam hal ini adalah penundaan dan kegagalan menyajikan informasi secara transparan. Meskipun dalam laporan tahunan disebutkan bahwa PT Trinitan memiliki struktur GCG seperti komite audit, dewan komisaris, dan kode etik perusahaan, namun

fungsi dari mekanisme tersebut belum berjalan secara optimal. Hal ini terbukti dari:

- Tidak adanya Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) pada periode pelaporan, yang merupakan forum utama pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham. Ketiadaan RUPS secara langsung melanggar prinsip akuntabilitas dan *fairness*, serta memutus saluran komunikasi resmi antara manajemen dan pemilik modal.
- Piutang dari pemegang saham sebelumnya yang tidak dijelaskan secara rinci dalam laporan, menimbulkan potensi konflik kepentingan dan pelanggaran prinsip *fairness* dalam GCG.
- Sistem pelaporan *fraud* dan komite audit yang ada tidak mampu mencegah terjadinya kerugian signifikan dan opini audit negatif, menandakan bahwa fungsi pengawasan internal masih lemah atau tidak dijalankan dengan tegas.

KESIMPULAN

Bahwa bentuk biaya keagenan yang muncul dalam laporan tahunan PT Trinitan Metals and Minerals Tbk tahun 2022 mencakup *residual loss*, *monitoring cost*, serta indikasi *self-dealing* akibat kerugian perusahaan yang konsisten, defisiensi modal, rendahnya pencapaian target pendapatan, dan rasio likuiditas yang sangat buruk. Transparansi yang terbatas dalam transaksi pihak berelasi serta ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan juga memperkuat terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik modal. Meskipun perusahaan telah mengadopsi prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) seperti transparansi, akuntabilitas, dan *fairness*, efektivitas penerapannya belum optimal, sebagaimana terlihat dari opini audit "Tidak Wajar", ketiadaan RUPS, lemahnya fungsi komite audit, dan sistem pelaporan *fraud* yang tidak berhasil mencegah kerugian signifikan. Dengan demikian, struktur tata kelola yang ada belum mampu secara efektif mengurangi biaya keagenan maupun meningkatkan pengawasan dan akuntabilitas manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Darniaty, W. A., Aprilly, R. V. D., Nurhayati, W. T., Adzani, S. A., & Novita, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Performa Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 19(2), 95–104. <https://doi.org/10.35384/jkp.v19i2.390>
- Dwi Urip Wardoyo, Rafiansyah Rahmadani, & Putut Tri Hanggoro. (2021). Good Corporate Governance Dalam Perspektif Teori Keagenan. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 1(1), 39–43. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v1i1.25>
- Fachrudin, K. A. (2011). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 37–46. <https://doi.org/10.9744/jak.13.1.37-46>
- Indarti, M. K., & Lusi Extaliyus. (2013). Pengaruh CGPI, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 20(2), 171–183.
- Irma, A., Lating, S., Aripriatiwi, R. A., Susanto, F. F., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Wonosari, J., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Wonosari, J., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Wonosari, J., Surabaya, A., & Wonosari, J. (2025). *The Implementation of Good Corporate Governance (GCG) and as an Intervening Variable*. 11, 21–37.

- <https://doi.org/10.33197/jabe.vol11.iss1.2025.2331>
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Kesumah, H. F. (2022). Analisis Implementasi Good Corporate Governance (GCG) (Kasus Pada PT Industri Telekomunikasi Indonesia (persero)). *Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI)*, 4(3), 91–102. <https://doi.org/10.36782/jemi.v4i3.2229>
- Kholmi, M. (2010). Akuntabilitas Dalam Perspektif Teori Agensi. *Ekonomika-Bisnis*, 02(02), 357–370. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jibe/article/view/4694/pdf>
- Kirana, A. A., & Nasution, M. I. P. (2023). Penerapan Good Corporate Governance pada Kinerja Perusahaan Sektor Keuangan dengan Manajemen Resiko. *MASIP: Jurnal Manajemen Administrasi Bisnis dan Publik Terapan*, 1(2), 72–82. <https://doi.org/10.59061/masip.v1i2.210>
- Nirmanggi, I., & Muslih, M. (2020). *Nirmanggi (2020)*. 5(1), 25–44.
- Nurmalasari, P., & Maradesa, D. (2021). Pengaruh Agency Cost Terhadap Nilai Perusahaan Pada Subsektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 16(4), 355–365. www.cnnindonesia.com,
- Nuswandari, I., Wibowo, E., & Maidarti, T. (2024). Pemataan Profitabilitas dalam memengaruhi Audit Delay di Indonesia. *jurnal manajemen*, 15(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Oi Alfa Mahardeka. (2023). Tata Kelola Perusahaan Oleh Dewan Direksi PT Wijaya Karya (Persero), Tbk dengan Menerapkan Prinsip Good Corporate Governance. *Akuntansi* 45, 4(2), 69–83. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v4i2.1810>
- Prawibowo, T., & Juliarto, A. (2014). Analisis Pengaruh Persaingan Terhadap Agency Cost (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 606–620.
- Pt. Trinitan Metals And Minerals. (2022). Laporan Tahunan 2022 Annual Report. *Nber Working Papers*, 89. [Http://Www.Nber.Org/Papers/W16019](http://Www.Nber.Org/Papers/W16019)
- Pt. Trinitan Metals And Minerals Tbk (Pure). (2019). *Pt Trinitan Metals And Minerals Tbk*. 1–15.
- Purdwiastuti, M. M., & Nofiyanti, R. (2012). Biaya keagenan dan kebijakan deviden: Implikasi afiliasi grup bisnis. *UG Jurnal*, 6(02), 16–21.
- Reza, F. (2023). Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dapat Meningkatkan Ketepatan Waktu (Timeliness) Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.
- Sidarta, A. L., Lating, A. I. S., & Syarifudin, S. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terbuka Terhadap Return Saham Pada Masa Pandemi Covid-19 (Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bei Tahun 2020). *Media Mahardhika*, 20(1), 25–36. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v20i1.288>
- Zach, N. H. M., Junjuran, M. I., Jannah, B. S., Nawangsari, A. T., & Aristantia, S. E. (2024). Motivational Bonuses Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Accounting Journal of Ibrahimy (AJI)*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.35316/aji.v2i1.4739>